

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Laju perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi, urbanisasi, serta industrialisasi. Masyarakat yang gagal dalam beradaptasi dengan laju perkembangan zaman akan menimbulkan sebuah konflik, dan permasalahan menurut Koentjoro (2004). Konflik dan permasalahan tersebut membuat masyarakat menyimpang dari kebiasaan yang normal demi memenuhi kepentingan pribadi. Pada tahun 2020 sebanyak 56,7% masyarakat Indonesia tinggal di daerah perkotaan, dan diprediksi pada tahun 2045 jumlahnya meningkat menjadi 70% menurut data yang diambil dari Badan Pusat Statistik. Meningkatnya tingkat urbanisasi memungkinkan terjadinya persaingan dalam mencari kerja di perkotaan akan meningkat, karena jumlah sumber daya manusia yang ada tidak sesuai dengan ketersediaan lapangan kerja. Kondisi ini akan membawa problematika sosial di masyarakat tingkat menengah ke bawah karena susah mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan untuk hidup.

Meningkatnya jumlah tenaga kerja di perkotaan yang tak mampu ditampung oleh sektor formal membuat lahirnya pekerja seks di Indonesia. Selain itu latar belakang pendidikan yang rendah membuat pekerja seks tidak mempunyai keleluasaan secara ekonomi dalam mencari pekerjaan Hatib Abdul Kadir (2007,h.149). Pekerja seks tidak membutuhkan keahlian tertentu sehingga untuk masuk ke dalam dunia pekerja seks tidak memerlukan sekolah yang tinggi atau kursus tertentu. Pada fenomena pekerja seks menggunakan unsur transaksi yang

merupakan unsur dari mekanisme kerja. Sang subjek sebagai pekerja seks menggunakan tubuh sebagai komoditas yang dijual dengan satuan harga yang telah disetujui Bersama Hatib Abdul Kadir (2007,h.149).

Dalam fenomena pekerja seks di Indonesia dibagi menjadi lima kategori besar berdasarkan kriteria struktur dan sistem operasional Hatib Abdul Kadir (2007,h.150). Pertama pekerja seks jalanan yang ditemui di jalan besar di Indonesia. Pekerja seks ini bersifat independen sehingga tidak memiliki geromo maupun penjaga keamanan. Kedua, pekerja seks calon kecantikan. Istilah ini memiliki makna tersembunyi terhadap bisnis yang sebenarnya mereka lakukan. Ketiga, pekerja seks kafe. Transaksi biasanya terjadi di kafe yang akan berlanjut dengan hubungan seks di tempat lain. Keempat, pekerja *sex phone*. Sistematika dalam pekerjaan ini didasarkan pada jasa telepon sebagai mediator. Kelima, pekerja seks di lokalisasi atau rumah pelacuran. Sistem kerja di lokalisasi sangat tertata dengan datangnya tim kesehatan untuk mengecek Kesehatan dari pekerja seks.

Ada beberapa peristiwa sosial yang menyebabkan adanya pekerja seks, yaitu karena tidak adanya perundang - undangan yang melarang pelacuran, adanya keinginan dan dorongan dari manusia untuk menyalurkan hasrat seksual, mulai merosotnya nilai - nilai norma susila dan agama, dan bertemunya macam kebudayaan asing dengan kebudayaan setempat menurut Kartono (dalam Novitasari, 2020). Kegiatan pelacuran sudah ada sejak jaman penjajahan Belanda, pada masa penjajahan orang kulit putih atau orang Belanda merasa kesulitan untuk menyalurkan hasrat seksual mereka ke perempuan belanda yang jumlahnya terbatas, sehingga tidak ada pilihan lain selain menyalurkan hasrat seksual tersebut

ke perempuan pribumi menurut Budi Susanto dan Tony Supriatma (dalam Matanasi, 2019). Salah satu pilihannya adalah *nyai*, *nyai* merupakan seorang perempuan yang bekerja untuk mengurus rumah tangga serta merangkap menjadi teman tidur. Para militer Belanda pada masa Kolonial yang tidak memiliki istri juga memanfaatkan gaji yang didapatkan dari militer untuk pergi ke daerah pelacuran.

Ada beberapa dampak yang didapat oleh pekerja seks menurut Afrianti (dalam Novitasari, 2020) yaitu memberikan citra yang buruk bagi keluarga, lalu masyarakat dan mempermudah penyebaran penyakit menular seksual. Ada beberapa alasan mengapa pekerja seks mendapatkan stigma yang negatif dari masyarakat, pekerja seks dianggap sebagai pekerjaan yang tidak bermoral karena pekerjaan ini identik dengan perzinahan menurut Afrianti (dalam Novitasari, 2020). Pelacuran dilakukan lebih dari satu orang yang tidak memiliki ikatan pernikahan yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Masyarakat juga menganggap tidak seharusnya organ reproduksi digunakan secara bebas demi memperoleh uang.

Dalam hubungan kelompok primer merupakan hubungan yang tidak dapat digantikan sehingga tidak mungkin seseorang melepaskan diri dari keluarga. Selain itu, dalam kelompok primer memiliki karakteristik dapat menjangkau kepribadian seseorang yang paling dalam. Keterbukaan diri akan membantu seseorang untuk meningkatkan kualitas hubungan, dalam konteks penelitian ini adalah dapat meningkatkan kualitas hubungan antara pekerja seks dengan suami dan anaknya.

Ada beberapa keuntungan yang didapatkan jika seseorang melakukan *self disclosure*, yaitu dapat membantu untuk lebih mengenal diri sendiri, adanya kemampuan untuk menanggulangi masalah, dan dapat mengurangi beban yang

sedang ditanggung menurut DeVito (dalam Gainau, 2012). Tanpa *self disclosure*, susah bagi seseorang untuk memiliki hubungan yang akrab dengan keluarga. Namun, seseorang yang melakukan *self disclosure* kepada orang lain tidak selalu mendapatkan respon yang positif menurut DeVito (dalam Tamara, 2016). Resiko yang dihadapi ketika seseorang melakukan keterbukaan diri kepada orang lain adalah terjadinya penolakan pribadi maupun penolakan secara sosial. Stigma negatif yang didapatkan oleh pekerja seks menjadi tantangan bagi pekerja seks untuk berani terbuka mengenai pekerjaannya kepada keluarga.

*Self disclosure* merupakan jenis komunikasi yang digunakan untuk mengungkapkan informasi yang disimpan tentang diri sendiri kepada orang lain, informasi tersebut dapat berupa perasaan, perilaku, dan pikiran menurut (DeVito, 2012). Semakin rinci dan dalam keterbukaan yang dilakukan, maka orang lain akan cenderung memberikan *feedback* yang sama dan begitu sebaliknya menurut Gainau (2012). Kualitas keterbukaan diri atau *self disclosure* dipengaruhi oleh orang lain, semakin akrab hubungan maka semakin terbuka juga *feedback* yang diterima. Keluarga merupakan tempat yang sesuai bagi individu untuk menceritakan permasalahan yang terjadi atau melakukan *self disclosure*, maka dengan terbuka dengan keluarga akan meningkatkan keakraban, dan kepercayaan. Makin sering informasi yang diberikan maka semakin terciptanya pengertian antara individu dengan orang lain.

Jika mengacu pada penelitian yang dilakukan sebelumnya yang dapat digunakan sebagai acuan penulisan penelitian, yaitu penelitian yang berjudul *Keterbukaan diri ( self disclosure ) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya*

*bagi konseling* yang ditulis oleh Maryam B. Gainau (2009). Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa ada kebudayaan tertutup yang membuat seseorang sulit untuk terbuka dengan orang lain. Dalam kehidupan sosial budaya “bohong” juga menghambat terjadinya proses keterbukaan diri, seseorang cenderung memberikan informasi yang salah dan dapat diterima dengan mudah daripada memberikan informasi yang benar. Dalam konteks konseling, diperlukannya keterbukaan diri sehingga konseling yang dapat dilakukan dengan para siswa berjalan lancar dan dapat membantu siswa untuk menghindari keputusan yang tidak rasional.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang ingin dilakukan adalah stigma negatif yang didapatkan oleh pekerja seks dapat menjadi penghalang pekerja seks untuk melakukan *self disclosure* kepada keluarga. Padahal dengan melakukan *self disclosure*, individu dapat memiliki hubungan yang lebih akrab dengan keluarga. Maka, peneliti melakukan penelitian mengenai pengungkapan diri (*self disclosure*) yang dilakukan pekerja seks kepada keluarga di tengah stigma negatif yang didapatkannya sebagai pekerja seks Pasar kembang menjadi lokasi penelitian, karena menurut (Kurniawan, n.d.) pasar kembang merupakan salah satu tempat lokalisasi prostitusi tertua di Indonesia dan memiliki jumlah pekerja seks terbanyak di Yogyakarta. Pasar kembang berada di sisi selatan Stasiun Tugu Yogyakarta dan berada di sisi paling utara kawasan wisata Malioboro, secara administratif masuk ke dalam wilayah kecamatan Gedong Tengen Yogyakarta. Adanya lokasi prostitusi Pasar kembang tidak terlepas dari kehadiran Stasiun Tugu, banyaknya para pekerja di proyek pembangunan kereta api serta banyaknya orang yang menggunakan jasa kereta api yang membutuhkan tempat untuk beristirahat

membuat daerah tersebut banyak terdapat tempat penginapan seperti losmen, dan hotel yang pada akhirnya menimbulkan dunia prostitusi.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana pengungkapan diri ( *self disclosure* ) yang dilakukan pekerja seks kepada keluarga?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Untuk menggambarkan bagaimana keterbukaan diri ( *self disclosure* ) yang dilakukan pekerja seks kepada keluarga.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai keterbukaan yang dilakukan pekerja seks kepada keluarga meskipun mendapatkan stigma negatif dari masyarakat, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan studi komunikasi khususnya yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal.

## **E. KERANGKA TEORI**

Dalam keterbukaan diri setidaknya melibatkan satu orang, hal ini dikarenakan keterbukaan diri tidak dapat dilakukan dalam komunikasi intrapersonal Devito (2012, h.211). Untuk dapat memenuhi syarat sebagai keterbukaan diri, informasi harus diterima dan dipahami oleh orang lain Devito (2012, h.211). Dalam karakteristik keterbukaan diri yang berbalas, biasanya seseorang juga mengharapkan mendapatkan informasi dari orang lain. Hal ini dapat disebut sebagai

*dyadic effect*, yaitu jika orang lain terbuka maka diri sendiri akan terbuka kepada orang lain Beebe et al., (2020, h.265).

## **1. Komunikasi Interpersonal**

Pengertian dari komunikasi interpersonal adalah suatu proses pengiriman dan penerimaan informasi yang melibatkan dua orang atau lebih dengan mengharapkan adanya sebuah umpan balik Menurut DeVito (2012,h.5). Namun bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya mengenai berapa jumlah orang yang sedang melakukan komunikasi, namun sampai kepada kualitas komunikasi yang dilakukan menurut Beebe et al., (2020). Proses dalam komunikasi interpersonal menggunakan komunikasi verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal mencakup penggunaan bahasa dalam proses pertukaran pesan, sedangkan komunikasi non-verbal mencakup ekspresi, dan sentuhan ketika interaksi sedang berlangsung. Menurut Suprpto (2006) komunikasi interpersonal dapat terjadi jika seseorang yang sedang melakukan komunikasi saling mengerti bahasa satu sama lain dan memahami makna dari topik pembicaraan.

Dalam proses komunikasi interpersonal arus komunikasi yang terjadi adalah berputar, yang memungkinkan setiap orang memiliki kedudukan yang sama. Seseorang dapat menjadi komunikan dan komunikator, hal ini dapat terjadi karena dalam komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal seseorang mendapatkan timbal balik setiap saat. Menurut DeVito (2012,h.8) model komunikasi Interpersonal sebagai berikut :

### ***a. Source - Receiver***

Dalam komunikasi interpersonal setidaknya melibatkan 2 orang, yang berfungsi sebagai pengirim dan penerima pesan. Namun dalam komunikasi interpersonal seseorang dapat berfungsi sebagai pengirim dan penerima pesan sekaligus. Apa yang sedang dipikirkan, yang dirasakan, yang dipercayai dapat mempengaruhi bagaimana kita menyampaikan pesan kepada orang lain menurut Lau, Chiu & Hong (2001 DeVito, 2012,h.9).

**b. *Encoding – Decoding***

*Encoding* merupakan proses mentransformasikan pesan ke dalam bentuk simbol - simbol, hal ini tergantung dari bagaimana kita ingin menyampaikan pesan kepada orang lain. Jika pesan ingin disampaikan melalui tulisan, maka pesan akan ditransformasikan ke dalam bentuk huruf yang ditulis, sedangkan jika dalam percakapan secara langsung pesan akan ditransformasikan ke dalam bentuk kata - kata. Maka *Decoding* merupakan proses sebaliknya, yaitu menerjemahkan simbol - simbol dari pengirim yang akan diproses menjadi sebuah informasi.

**c. *Messages***

Pesan yang diterima tidak selalu berbentuk komunikasi verbal yang menggunakan kata - kata, tetapi dapat juga diterima dengan komunikasi non-verbal dengan bantuan panca indera manusia seperti gerak tubuh, ekspresi, sentuhan.



#### **d. Channel**

Saluran ini dapat menjadi sebuah media penghubung antara pengirim dengan penerima pesan, dalam proses komunikasi yang sedang terjadi biasanya menggunakan lebih dari 1 media, contohnya adalah ketika komunikasi interpersonal dilakukan secara tatap muka kita berbicara dan mendengarkan (Vokal dan indera pendengaran), atau ketika dalam komunikasi nonverbal kita menggunakan ekspresi atau gestur yang akan ditangkap oleh indera penglihatan (Gesture dan indera penglihatan). Jika komunikasi yang dilakukan tidak berlangsung secara tatap muka, maka saluran yang dapat digunakan seperti handphone, dan televisi.

#### **e. Noise**

Dalam proses komunikasi interpersonal yang sedang terjadi seringkali didapati sebuah gangguan yang dapat mengganggu proses komunikasi, gangguan - gangguan itu seperti sinyal, perbedaan gagasan, dan perbedaan bahasa.

#### **f. Feedback Messages**

Dalam proses komunikasi interpersonal, *feedback* atau umpan balik memiliki peranan yang penting, karena umpan balik inilah yang membuat komunikasi interpersonal memiliki arus berputar dan seseorang dapat menjadi sebuah pengirim dan penerima pesan sekaligus, umpan balik ini juga dapat berupa komunikasi verbal maupun komunikasi non-verbal.

**g. Context**

*Context* merupakan bagian dari komunikasi yang bergantung pada lingkungan fisik dan psikologi, contohnya adalah cara kita berkomunikasi dengan individu lain ketika sedang liburan akan berbeda dengan cara kita berkomunikasi ketika dalam acara pemakaman.

Ada beberapa prinsip - prinsip dalam melakukan komunikasi interpersonal, menurut DeVito (2012:17) prinsip dalam komunikasi interpersonal, antara lain sebagai berikut :

**a. Komunikasi interpersonal adalah suatu proses**

Menurut DeVito (2012,h.17) komunikasi sebagai suatu proses dapat dianggap sebagai komunikasi yang berkelanjutan, hal ini dapat terjadi karena elemen - elemen yang ada dalam komunikasi interpersonal terhubung satu sama lain. Komunikasi interpersonal juga dapat terjadi terus menerus secara konstan dan dapat terjadi perubahan, hal ini terjadi karena arus dalam komunikasi interpersonal adalah berputar yang membuat seseorang dapat menjadi seorang komunikator dan komunikan.

**b. Komunikasi interpersonal memiliki tujuan**

Ada lima tujuan dari komunikasi interpersonal, yaitu:

1) Untuk Belajar

Komunikasi interpersonal membuat manusia lebih mudah memahami dunia, karena dengan komunikasi interpersonal kita

mudah untuk memahami suatu informasi mengenai apapun. Selain itu komunikasi interpersonal juga dapat membantu manusia untuk belajar memahami diri sendiri, yaitu dengan mengungkapkannya kepada orang lain, karena dalam komunikasi interpersonal kita mendapatkan *feedback* dari orang lain dan hal ini akan memberitahu kekurangan kita, kelebihan kita, hal apa yang tidak disukai oleh orang lain terhadap kita.

2) Membina hubungan

Komunikasi interpersonal dapat membantu kita untuk membina atau mengembangkan hubungan dengan orang lain, dengan komunikasi interpersonal manusia dapat mengungkapkan perasaan yang sedang dirasakan, saling berinteraksi yang pada akhirnya akan membuat kita terhindar dari rasa sepi.

3) Mempengaruhi

Dengan komunikasi interpersonal manusia dapat mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain, seperti mencoba menawarkan suatu produk kepada teman.

4) Untuk bermain

Komunikasi interpersonal membuat manusia terhindar dari rasa bosan, kesepian, seperti membicarakan hasil sepak bola semalam, atau membagikan pengalaman bepergian ke suatu tempat.

5) Untuk membantu

Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal dapat membantu orang lain yang sedang merasa kesepian, ketika orang lain dalam kondisi yang depresi, komunikasi interpersonal dapat berperan sebagai sarana untuk menyampaikan segala keluhan.

**c. Komunikasi interpersonal adalah ambigu**

Hal ini dapat terjadi karena pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator diterima oleh komunikan dengan interpretasi yang berbeda. Hal tersebut dapat terjadi karena satu kata dapat memiliki dua arti yang berbeda, sehingga meskipun masing - masing orang memberikan pesan yang sama, makna yang disimpulkan dapat berbeda - beda.

**d. Hubungan interpersonal dapat berbentuk simetris atau komplementer**

Hubungan interpersonal dapat berbentuk simetris jika masing - masing individu yang berhubungan memiliki kemiripan, contohnya adalah ketika seseorang ketika melakukan komunikasi dengan semangat, maka lawan bicara juga membalas dengan hal yang sama, hal ini dapat terjadi karena hubungan itu salah satunya adalah mengenai kesetaraan. Hubungan interpersonal dapat berbentuk komplementer jika masing - masing individu saling melengkapi satu sama lain, contohnya adalah jika salah satu individu memiliki sikap

yang aktif maka lawan bicaranya memiliki sifat yang pasif, hubungan komplementer ini seperti hubungan guru dengan siswa, majikan dengan karyawan.

**e. Komunikasi interpersonal mengacu pada isi dan hubungan**

Dalam komunikasi interpersonal, hubungan interpersonal yang terjalin memegang peranan penting, karena hubungan interpersonal yang baik akan menjadi penanda bahwa komunikasi interpersonal yang terjalin merupakan komunikasi yang efektif.

Penelitian ini menggunakan teori komunikasi interpersonal menurut DeVito (2012) untuk dapat melihat bagaimana komunikasi yang terjadi antara pekerja seks dengan keluarganya. Komunikasi interpersonal yang terjadi dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang positif jika komunikasi yang terjadi efektif menurut Muhammad (dalam Amalia & Natsir, 2017). Komunikasi yang efektif akan membantu dalam menjaga hubungan antara anggota keluarga tetap harmonis.

Konsep mengenai keluarga tergantung dari suatu tempat, di masyarakat Barat keluarga dapat terbentuk tanpa adanya ikatan pernikahan yang sah, namun di masyarakat Timur menganggap keluarga terbentuk dari pernikahan yang sah. Keluarga yang menentukan bentuk komunikasi yang telah disepakati sehingga membentuk pola tertentu yang membedakan satu keluarga dengan keluarga lainnya menurut Wardyaningrum (2013). Keluarga masuk ke dalam kelompok primer, menurut Menurut Charles

Horton Cooley (dalam Rohim, 2009) karakteristik komunikasi yang terdapat dalam kelompok primer adalah sebagai berikut :

a. **Kualitas pada kelompok primer bersifat dalam dan meluas**

Dalam memiliki pengertian menjangkau kepribadian seseorang yang paling dalam dan tersembunyi, dan menyingkap unsur – unsur *backstage*. Sedangkan meluas memiliki pengertian memiliki sedikit kendala yang menentukan rintangan dan cara berkomunikasi antar individu di dalam kelompok primer. Pada kelompok primer, dalam mengungkapkan hal – hal yang bersifat pribadi menggunakan berbagai lambang verbal maupun nonverbal.

b. **Kelompok primer bersifat personal**

Dalam komunikasi kelompok primer, hal yang terpenting adalah dengan siapa seseorang melakukan komunikasi, bukan apakah dia. Hubungan dalam kelompok primer merupakan hubungan yang sangat unik dan tidak dapat tergantikan, sehingga tidak mungkin seseorang melepaskan diri dari kelompok primer.

c. **Pada kelompok primer, komunikasi lebih menekankan pada aspek hubungan, daripada aspek isi**

Dalam proses komunikasi yang terjadi dalam kelompok primer dilakukan untuk memelihara hubungan baik, berbeda dengan kelompok sekunder yang lebih mementingkan aspek isi dalam menjalin hubungan.

**d. Pada kelompok primer pesan yang disampaikan cenderung lebih ekspresif dan berlangsung secara informal.**

Pola komunikasi setiap satu keluarga dengan keluarga lainnya berbeda tergantung dari pola mana yang sesuai untuk digunakan. Ada empat jenis pola komunikasi dalam keluarga menurut De Vito (dalam Wardyaningrum, 2013) :

**a. *The Equality Pattern***

Setiap anggota keluarga memiliki peran yang sama dalam mengungkapkan suatu pendapat, mendengarkan hingga meminta sesuatu kepada anggota keluarga yang lain. Pembagian peran dalam keluarga juga tidak selalu sama sehingga anggota keluarga dapat saling berbagi peran.

**b. *The balance split pattern***

Merupakan pola komunikasi yang memberikan peran seimbang antar anggota keluarga, namun setiap anggota memiliki porsi pada otoritasnya masing – masing.

**c. *The unbalanced split pattern***

Merupakan pola komunikasi dimana seorang anggota keluarga memiliki peran yang lebih dominan sehingga menguasai lebih banyak keputusan dalam keluarga.

**d. *The monopoly pattern***

Dalam pola komunikasi *the monopoly pattern* otoritas dipegang oleh satu orang saja, komunikasi yang dilakukan cenderung seperti

memberikan perintah. Dalam proses penentuan keputusan, seseorang yang memegang otoritas tidak memerlukan tanggapan dari anggota keluarga lain.

Komunikasi interpersonal dalam konteks penelitian ini adalah komunikasi interpersonal yang terjadi antara Ibu yang bekerja sebagai pekerja seks dengan anaknya, dan pekerja seks dengan suaminya. Teori komunikasi interpersonal ini dapat dihubungkan dengan teori keterbukaan diri/*self disclosure*, karena *self disclosure* dilakukan dengan komunikasi interpersonal yang membutuhkan *feedback* dari orang lain agar keterbukaan diri yang dilakukan semakin dalam dan hubungan menjadi lebih intim. kualitas hubungan akan mempengaruhi kualitas dari keterbukaan diri, komunikasi interpersonal dapat membantu anggota keluarga untuk memiliki hubungan yang harmonis menurut Gainau (2012).

## **2. Keterbukaan diri**

*Self disclosure* merupakan pengungkapan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain, *self disclosure* dapat membantu seseorang untuk mengakrabkan dirinya dengan orang lain menurut West & Turner (2014,h.17). *Self disclosure* dapat disimpulkan sebagai pengungkapan informasi pribadi dengan tujuan untuk membentuk keakraban dengan orang lain. Sedangkan menurut DeVito (2012,h.211) *self disclosure* merupakan jenis komunikasi yang digunakan untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Namun informasi yang diberikan adalah



informasi yang disembunyikan kepada orang lain yang dapat berupa perasaan, perilaku, dan pikiran.

Untuk mengetahui kedalaman keterbukaan diri atau *self disclosure* yang dilakukan oleh individu adalah dengan melihat tipe informasi yang disampaikan, berikut merupakan tingkatan kedalaman keterbukaan diri Menurut Adler dan Rodman (dalam Tamara, 2016):

a. **Klise**

Klise merupakan bagian terluar dari tingkatan *self disclosure*, atau merupakan tingkat pengungkapan paling rendah. Dalam tahap ini walaupun terdapat keterbukaan antara individu, namun hanya mengenai masalah sehari - hari agar tetap terjadi interaksi di dalam keluarga, masing - masing individu hanya berkomunikasi secara basa - basi sehingga dalam tahap ini belum terjalin hubungan antar pribadi.

b. **Fakta**

Klasifikasi fakta dalam *self disclosure* adalah adanya pengungkapan informasi yang bersifat penting, dan secara sadar untuk diungkapkan sehingga informasi tersebut belum diketahui oleh pihak manapun. Namun pada tingkatan ini informasi yang diungkapkan merupakan informasi yang berkaitan dengan orang lain atau hal - hal yang bukan dalam diri sehingga belum terjadinya keterbukaan diri.

c. **Opini**

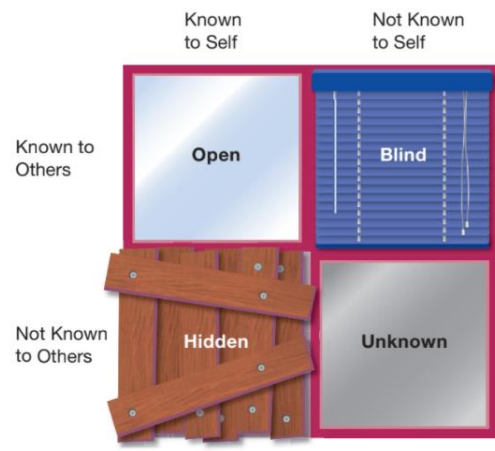
Pada tingkatan opini, individu sudah mulai untuk mengungkapkan keterbukaan dirinya kepada orang lain, menurut

Adler dan Rodman dalam ( Tania, 2016 ) informasi yang diberikan berupa pikiran, gagasan, pendapat yang sedang dirasakan sehingga sudah mulai terbentuk hubungan interpersonal yang lebih erat.

**d. Perasaan**

Merupakan bagian terdalam dalam proses keterbukaan diri, informasi yang diberikan tidak hanya berupa pikiran, gagasan, dan pendapat, namun sudah menyertakan perasaan dan emosinya kepada orang lain, agar hubungan interpersonal terjadi secara sungguh - sungguh harus didasarkan oleh kejujuran, keterbukaan dan menyertakan perasan dan emosi yang mendalam.

Johari window dapat membantu seseorang untuk mengetahui tentang diri sendiri yang dipengaruhi oleh tingkat pengungkapan diri kepada orang lain, dan informasi yang diberikan oleh orang lain menurut (Beebe et al., 2020,h.53). Model Johari Window berbentuk seperti satu set jendela yang terdiri dari empat bingkai, masing - masing bingkai mampu menjelaskan bagaimana individu mengungkapkan dan memahami diri sendiri dalam kaitannya dengan orang lain, termasuk informasi yang tidak disadari oleh diri sendiri, keempat bingkai tersebut adalah :



Gambar 1.1

Model *self disclosure Johari window*

Sumber : Beebe et al., (2020) : 54

a. **Open Area**

Merupakan informasi mengenai diri kita yang diketahui orang lain, dan diri kita sadar serta mengetahui informasi tersebut, semakin banyak informasi yang diketahui oleh orang lain mengenai diri kita, dan semakin banyak informasi yang diketahui individu mengenai dirinya akan membuat area dalam bingkai jendela tersebut semakin besar.

b. **Blind Area**

Merupakan informasi mengenai diri kita yang diketahui oleh orang lain tetapi diri kita tidak mengetahui informasi tersebut, *blind area* dapat mengecil jika diri sendiri mampu mempelajari bagaimana orang lain melihat diri kita, hal tersebut akan membuka peluang yang

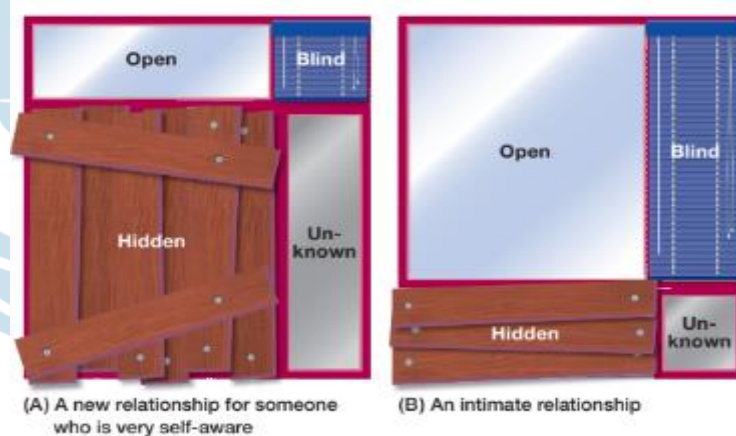
lebih besar bagi diri kita untuk semakin terbuka dan jujur mengenai diri sendiri kepada orang lain.

c. **Hidden Area**

Pada area ini berisikan informasi mengenai diri kita yang diketahui oleh diri sendiri, tetapi informasi tersebut tidak diketahui oleh orang lain, seseorang yang memiliki *hidden area* yang besar cenderung tertutup mengenai informasi pribadinya kepada orang lain.

d. **Unknown Area**

Informasi mengenai diri tidak diketahui oleh diri sendiri maupun orang lain.



Gambar 1.2

Model *self disclosure Johari window*

Sumber :Beebe et al., (2020):55

Gambar 1.3 menunjukkan setiap individu memungkinkan memiliki model jendela Johari yang berbeda, hal tersebut tergantung dari seberapa sering kita terbuka kepada orang lain. Gambar A menunjukkan bahwa

seseorang belum terlalu terbuka dengan orang lain, karena dalam bingkai *hidden* ukurannya lebih besar dibanding bingkai *open*, hal tersebut dapat terjadi karena hubungan yang terjalin belum intim. Gambar B menunjukkan bahwa orang tersebut sudah melakukan *self disclosure*, karena dalam bingkai *open* ukurannya lebih besar dibanding bingkai *hidden*, model jendela Johari yang berbentuk seperti gambar B menunjukkan hubungan yang sudah intim.

Ada beberapa karakteristik ketika seseorang melakukan *self disclosure* dengan orang lain, menurut Beebe et al., (2020,h.264) ada beberapa karakteristik dalam melakukan *self disclosure*, yaitu sebagai berikut :

a. **Pengungkapan diri diatur oleh aturan**

Dalam proses pengungkapan diri, seseorang memiliki batasan atau aturannya sendiri mengenai seberapa banyak informasi yang akan diberikan, dan informasi apa yang akan diberikan kepada orang lain. Aturan tersebut dipengaruhi oleh budaya, kebutuhan yang ingin didapatkan dalam berhubungan dengan orang lain, dan resiko yang ditanggung ketika memberikan informasi kepada orang lain.

b. **Pengungkapan diri berkembang secara bertahap**

Seseorang tidak mungkin memberikan seluruh informasi yang disimpan kepada orang lain dalam proses pengungkapan diri. Biasanya, seseorang akan memberikan informasi secara bertahap

atau sedikit demi sedikit. Pengungkapan diri akan berkembang tergantung dari kesempatan dan tujuan hubungan yang dijalani.

**c. Pengungkapan diri melibatkan persepsi mengenai sifat hubungan**

Pengungkapan diri melibatkan persepsi mengenai sifat hubungan memiliki pengertian jika seseorang melakukan pengungkapan diri tetapi tidak mengalami perkembangan, hal tersebut dapat dipersepsikan bahwa orang lain tidak memiliki keseriusan dalam berhubungan dan kurangnya minat dalam seseorang dalam upaya meningkatkan kualitas hubungan.

**d. Pengungkapan diri yang berbalas**

Salah satu hal terpenting dalam pengungkapan diri adalah adanya timbal balik dari orang lain, hal ini diperlukan agar meningkatkan kepercayaan diri. Jika seseorang ingin mengetahui kehidupan orang lain, kita bisa menceritakan kehidupan diri sendiri dulu agar mendapatkan *feedback* yang sama.

**e. Pengungkapan diri melibatkan resiko dan kepercayaan**

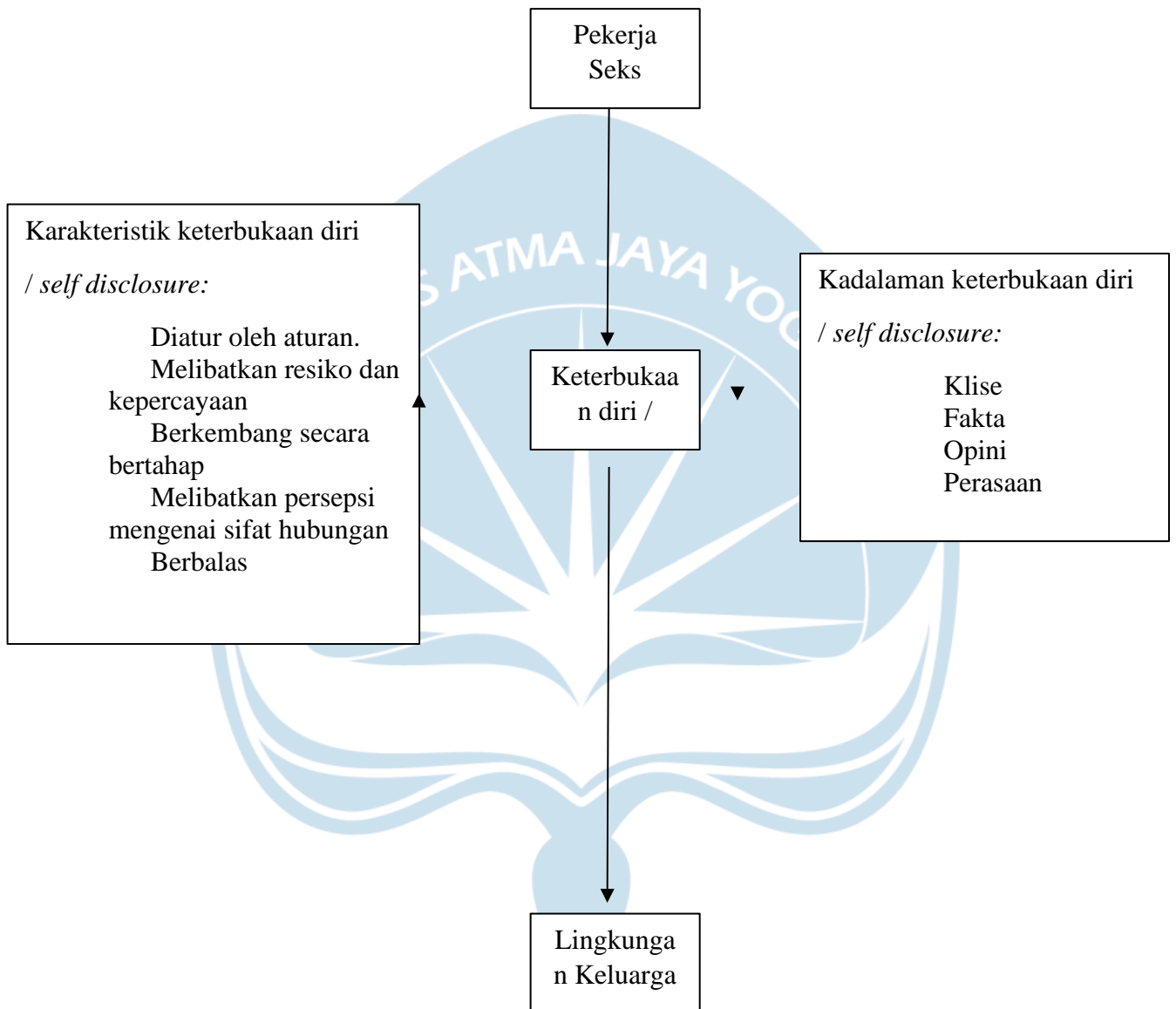
Dalam proses pengungkapan diri atau *self disclosure*, informasi yang disampaikan kepada orang lain merupakan informasi yang bersifat khusus yang berarti tidak disampaikan kepada sembarang orang. Maka pengungkapan diri memerlukan kepercayaan karena memiliki resiko informasi yang diberikan dapat tersebar.

Pada penelitian ini akan menggunakan teori keterbukaan diri untuk melihat bagaimana keterbukaan diri yang dilakukan pekerja seks dalam

keluarga khususnya keterbukaan diri yang dilakukan oleh pekerja seks kepada anaknya, dan pekerja seks Kepada suaminya. Namun, menurut DeVito (dalam Tamara, 2016) seseorang yang melakukan melakukan *self disclosure* kepada orang lain tidak selalu mendapatkan respon yang positif. Dalam melakukan keterbukaan diri, seorang pekerja seks akan memiliki resiko untuk ditolak oleh anak karena stigma negatif yang dimiliki oleh pekerja seks. Maka dari itu, untuk mendapatkan citra diri yang lebih baik, pekerja seks perlu untuk memperkuat kesannya di dalam keluarga.

Teori keterbukaan diri pada penelitian ini dapat dihubungkan dengan teori dramaturgi, yang melihat bagaimana seorang pekerja seks mengatur bahasa verbal dan non verbal, *gesture*, pakaian agar memiliki citra yang lebih baik sehingga dapat diterima di lingkungan keluarga. Hal tersebut dapat disebut sebagai *Impression Management* yang memungkinkan pekerja seks dapat mengurangi resiko ditolak dalam anggota keluarga ketika melakukan keterbukaan diri.

## F. KERANGKA BERPIKIR





## **G. METODOLOGI PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini digunakan karena peneliti ingin memahami fenomena sosial mengenai bagaimana keterbukaan diri pekerja seks dalam keluarga perihal pekerjaannya. Jenis penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan makna dibalik suatu realita yang ada, dan menemukan relasi antara temuan-temuan yang diperoleh di dalamnya menurut Bungin (2001,h.82).

### **2. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian fenomenologi. Menurut Creswell (dalam Hasbiansah, 2005) fenomenologi berupaya untuk mengungkapkan realitas sendiri secara alami yang bertujuan untuk menggali pengalaman atas suatu peristiwa dari suatu individu atau kelompok yang dilakukan secara sadar. Dalam penelitian fenomenologi, peneliti tidak dapat mencampurkan diri dalam memaknai fenomena yang sedang diteliti.

### **3. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dari penelitian yang akan dilakukan adalah seorang perempuan yang berprofesi sebagai pekerja seks dan menawarkan dirinya di Pasar Kembang Yogyakarta. Adapun kriteria yang peneliti tentukan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah (1) Sudah menjadi pekerja seks setidaknya 6 Bulan. Proses pengungkapan diri memerlukan waktu yang

lama, karena pengungkapan diri merupakan proses yang bertahap, sehingga pemilihan seorang yang menjadi pekerja seks setidaknya 6 Bulan agar dapat melihat keterbukaan diri pekerja seks dalam keluarga. (2) memiliki anak yang berumur minimal 12 tahun. Anak yang telah berusia lebih dari 12 tahun menurut (Pranita, 2021) sudah mampu untuk menganalisis dan mengevaluasi atas apa yang dipikirkan serta sudah memiliki empati yang lebih dalam.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara. Menurut Stainback (1988) dalam (Sugiyono, 2017:316) melalui wawancara peneliti akan mengetahui hal yang lebih dalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi.

Wawancara dilakukan dengan tiga narasumber yang sudah sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu (1) pekerja seks yang sudah memiliki keluarga seperti anak, suami, ibu, ayah dan menjadi pekerja seks atas keinginannya sendiri (2) Seseorang yang menjadi pekerja seks atas kemauannya sendiri (3) Sudah menjadi pekerja seks setidaknya 6 Bulan. Wawancara dilakukan dengan tiga narasumber dengan waktu yang berbeda-beda, sehingga data yang didapatkan akan lebih akurat, dan dalam.

#### **5. Teknik Analisis Data**

Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam (Sugiyono, 2017:334-345) dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif yang

berlangsung terus - menerus hingga tuntas, ada tiga tahapan dalam analisis data:

a. **Reduksi data**

Dalam proses wawancara, semakin lama durasi wawancara maka semakin banyak, kompleks dan rumit, maka dari itu perlu dilakukan reduksi data. Mereduksi memiliki pengertian merangkum, memilih pokok pembahasan dan memfokuskan kepada hal - hal yang penting. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan dalam pengumpulan data selanjutnya. Setelah selesai melakukan sesi wawancara dengan pekerja seks, peneliti merangkum hasil wawancara dan memfokuskan sesuai dengan pokok pembahasan.

b. ***Data display***

Dalam penelitian kualitatif data yang sudah direduksi dapat ditampilkan dalam bentuk tabel, grafik, pictogram dan jenis lainnya. Dengan melakukan penyajian data, data akan terorganisasikan, dan tersusun ke dalam sebuah pola, sehingga memudahkan peneliti untuk memahami data yang didapatkan. Setelah selesai merangkum, atau mereduksi data, peneliti akan memasukkan ke dalam tabel yang sudah disesuaikan dengan topik permasalahannya.

c. ***Conclusion Drawing / Verification***

Langkah terakhir adalah melakukan kesimpulan, namun kesimpulan yang didapatkan bersifat sementara dan dapat berubah

jika tidak didapatkan bukti - bukti pendukung. Tetapi apabila kesimpulan yang didapatkan didukung oleh bukti - bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang didapatkan merupakan kesimpulan yang kredibel.

